

**PENYULUHAN SI *BILLY* (AKSI BEBAS *BULLY*) SEBAGAI
UPAYA PENCEGAHAN KASUS *BULLYING***

**Dena Hilmadilla Praja¹, Leni Liviyani², Nabila Ayu Trysiani³,
Siti Zakiyah Maulida⁴, Silviani Suganda⁵, dan Bayu Adi Laksono⁶**

¹Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: denahp17@gmail.com

²Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: leniliviyani23@gmail.com

³Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: leniliviyani23@gmail.com

⁴Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: maulidazakiyah78@gmail.com

⁵Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: silvianisuganda92@gmail.com

⁶Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: bayu.adi@unsil.ac.id

Abstract

Bullying is a form of violence that occurs among teenagers, especially in the school environment. Bullying is an act of violence carried out by a person or group of people who have power, which is carried out verbally, physically or psychologically. The impact that occurs on victims of bullying is that they experience various mental and physical health problems. The Si Billy Program (bullying-free action) is one of the efforts to overcome bullying, this program is an innovation that we have carried out on existing programs at the Ciamis Regency Population Control, Family Planning, Women's Empowerment and Child Protection (DP2KBP3A) Service. namely the population alert school (SSK) in the field of population control (DALDUK). Service activities were carried out in 2 schools in Ciamis Regency, namely SMPN 1 Cisaga and SMPN 1 Cijeungjing. This activity aims to provide education to teenagers about the dangers of bullying and increase awareness of mutual tolerance towards differences, in order to support the creation of a positive environment. The way to carry out this activity is through counseling designed in the form of material presentation and questions and answers. Activities are carried out at different times in each school. Through this activity, teenagers gain an understanding of bullying, have knowledge about what bullying is, types of bullying, causes, impacts, handling efforts and bullying mechanisms.

Keywords: *bullying, teenager, counseling, bullying preventive.*

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah yang merupakan tempat untuk membentuk karakter yang positif, namun kenyataannya masih banyak terjadi perilaku *bullying*. Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), terdapat 30 kasus *bullying* alias perundungan di sekolah sepanjang 2023. Angka itu meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 21 kasus. Sebanyak 80% kasus perundungan pada 2023 terjadi di sekolah yang dinaungi Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), dan 20% di sekolah yang dinaungi Kementerian Agama. Sejak Januari hingga September, tercatat ada 23 kasus *bullying*. Dari 23 kasus tersebut, 50% terjadi di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, 13,5% di jenjang SMA, dan 13,5% di jenjang SMK. Data ini menunjukkan angka yang sangat memprihatinkan, mengingat sekolah adalah tempat menimba ilmu sehingga dapat dikatakan kondisi ini sangat mencoreng dunia pendidikan. Komisi

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 2.355 pelanggaran terhadap perlindungan anak yang masuk KPAI hingga Agustus 2023, termasuk 87 kasus *bullying* pada anak-anak. Dari beberapa kasus *bullying* di atas, menunjukkan bahwa, *bullying* dalam berbagai bentuknya semakin meresahkan. Menjadikan orang tua khawatir akan anak-anak mereka menjadi korban *bullying*, oleh karena itu pihak sekolah perlu melakukan perubahan-perubahan radikal sebagai upaya pengendalian perilaku *bullying* para siswanya, jika tidak maka sekolah akan melahirkan para pendekar *bullying*.

Bullying di sekolah adalah salah satu masalah yang sering terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Menurut Ken Rigby (2008), *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi. *Bullying* dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang yang secara terus-menerus dan dengan sengaja mengeksploitasi atau merendahkan seseorang yang lebih lemah darinya, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis.

Faktanya perilaku *bullying* merupakan learned behaviors karena manusia tidak terlahir sebagai penggerak dan pengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku yang tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak dapat diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal, dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying*, kita berarti memberikan bullies power kepada pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat dan meningkatkan budaya kekerasan. Interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal sehingga memandulkan budaya unggul.

Tindakan kekerasan *bullying* yang dialami anak adalah perlakuan yang

berdampak jangka panjang dan akan menjadi mimpi buruk yang tidak pernah hilang dari ingatan anak yang menjadi korban. Korban *bullying* biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut, berasal dari keluarga miskin, anak yang mengalami cacat fisik, berasal dari keluarga yang broken home (perceraian orang tua) atau keluarga yang menikah dini sehingga menyebabkan belum matang proses pemikiran secara psikologis.

Pendidikan diyakini sebagai media yang sangat efektif dalam menumbuhkan kembangkan kekebalan diri akan pengaruh negatif dari dalam dan luar dirinya. Hal ini sudah dibuktikan dalam lembaran sejarah umat manusia, bahwa bangsa yang dapat mewarnai peradaban manusia adalah yang memiliki *concern* dan *interest* terhadap pendidikan. Pendidikan dalam konteks ini adalah membimbing individu-individu agar dapat menjadi manusia kaffah, manusia yang mencapai titik maksimal kapasitas dirinya sebagai hamba Allah dan Khalifah di dunia. (Dindin Jamaluddin, 2013: 5)

Pada dasarnya fokus utama pendidikan di Indonesia adalah mengarahkan siswa agar menjadi sosok manusia yang berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab akan perilakunya. Tujuan akhir dari pendidikan adalah menanamkan dasar pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan yang lebih lanjut sehingga membentuk siswa yang memiliki karakter dan sikap yang baik (Giletta et al., 2021).

Di samping itu, *bullying* tidak serta-merta hanya sebatas tekanan fisik dan mental, melainkan bisa meninggalkan trauma yang amat mendalam bagi korban kasus *bullying*. *Bullying* sebagai dampak negatif dari tata-aturan orang tua yang ketat dan tidak sesuai dengan usia mental dan biologisnya memberi dampak terhambatnya kreativitas dan pemikiran

inovasi anak. Untuk melihat seberapa jauh tingkat hambatan dan lunturnya kreativitas anak, orangtua dapat melihat cara anak mengutarakan pendapat serta pengungkapan rasa. (Arismantoro, 2008: 147)

Bullying adalah fenomena yang telah lama terjadi di kalangan remaja. Kasus *bullying* biasanya menimpa anak sekolah. Pelaku *bullying* akan mengintimidasi/ mengejek kawannya sehingga kawannya tersebut merasa jengkel atau lebih parah lagi korban *bullying* akan mengalami depresi hingga timbul rasa untuk bunuh diri. *Bullying* seharusnya dihindari karena *bullying* mengakibatkan korbannya berpikir untuk tidak berangkat ke sekolah karena di sekolahnya ia akan di *bully* oleh si pelaku. Selain itu, *bullying* juga dapat menjadikan seorang anak turun prestasinya karena merasa tertekan sering di *bully* oleh pelaku.

Perhatian khusus ini, tak lain dan tak bukan karena kasus *bullying* tidak sepatutnya terjadi di sekolah. Institusi pendidikan merupakan sebuah tempat pengajaran ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral yang kiranya akan menjadi bekal keberhasilan seseorang di masa depan dan juga demi pembangunan Negara yang lebih baik, sehingga kasus *bullying* harus ditindak secara tegas, efektif, dan efisien.

Perbedaan serta ketidaktahuan siswa terkait hal ini seringkali mengakibatkan tindakan perundungan antar siswa (Saptono, 2022). Perundungan atau *Bullying* merupakan tindakan kekerasan yang disengaja baik secara verbal atau fisik seperti yang diungkapkan oleh Colorosa dalam Hasibuan et al (2019) mengatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku, kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar tanpa pengaruh lain atau bisa disebut perilaku yang dilakukan secara sengaja yang bertujuan untuk melukai, mengancam dan menciptakan teror

kepada orang lain yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan.

Senada dengan hal ini Sullivan juga mengungkapkan pendapatnya mengenai *bullying* dalam Firdaus (2019) menurutnya *bullying* ialah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar atau disengaja oleh seorang dengan agresif kepada orang lain atau lebih.

Bullying juga merupakan suatu tindakan negatif atau manipulatif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang lain dan biasanya terjadi lebih dari satu kali. *Bullying* bersifat abusive (kasar/kejam) yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan. Menurut Olweus D dalam Muhammad Waseem (2023) Perundungan adalah bentuk kekerasan yang sangat umum, kompleks, dan berpotensi berbahaya bagi anak-anak dan remaja.

Sekolah memegang peran penting dalam perkembangan psikologi, sosial, dan emosi seorang remaja. Lingkungan pergaulan yang positif akan berdampak pada perkembangan mental yang positif, demikian pun sebaliknya. Misalnya, kasus *bullying* yang banyak terjadi di lingkungan sekolah. Amerika merupakan negara yang memiliki kasus *bullying* sebanyak 15. 600 siswa dari SD sampai SMA. 17 % di antaranya melaporkan menjadi korban *bullying* dan 19 % mengaku melakukan *bullying* selama berada di lingkungan sekolah (Sari, 2017).

Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang terjadi berulang kali dengan cara menyakiti fisik maupun mental yang dilakukan oleh anak ataupun sekelompok anak terhadap anak yang lain (Sufriani & Sari, 2017). Sejumlah 54% bully berupa kekerasan fisik terjadi di dunia. Di wilayah Asia terdapat 64% kejadian *bullying*. Data UNICEF di tahun 2022 mencatat bahwa 21% anak Indonesia berusia 13-15 tahun yang masuk ke dalam kategori Generasi Z kelahiran tahun 1996-2012 masih mengalami fenomena kekerasan ini. Ironisnya 45% dari mereka

mengatakan bahwa bentuk kekerasan justru dilakukan oleh peer group atau teman-teman mereka di sekolah dalam bentuk *cyberbullying* via media digital sebagai pola yang dominan terjadi di era ini. Tidak hanya sekali, pola tersebut justru beberapa kali dialami anak dalam satu bulan, membentuk sebuah rutinitas yang kontinu dan dinormalisasi dalam realitas anak Indonesia.

Dampak yang ditimbulkan ketika seseorang atau lebih melakukan perilaku *bullying*, yaitu dianggap remeh sebagaimana menurut *Victorian Department of Education and Early Childhood Development*, dampak *bullying* yang dapat dirasakan oleh pelaku, seperti cenderung berperilaku agresif dan terlibat dalam kelompok serta aktivitas kenalakan yang lain. Sedangkan dampak yang dirasakan oleh korban *bullying* ialah memiliki masalah emosi, harga diri rendah, merasa tertekan, suka menyendiri serta merasa tidak aman (Pusdatin Kemenkes RI, 2018).

Perilaku *bullying* biasanya mengintai anak remaja yang duduk di bangku pendidikan baik SD, SLTP, SMA bahkan sampai Perguruan Tinggi. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 2.355 pelanggaran terhadap perlindungan anak yang masuk KPAI hingga Agustus 2023, termasuk 87 kasus *bullying* pada anak-anak .

Bullying di Sekolah memerlukan perhatian dari para ilmuwan dari berbagai latar belakang pengetahuan yang berbeda untuk menemukan solusinya. Sekolah dengan *bullying* melibatkan perilaku agresif yang dianggap seperti biasa di kalangan muda. Sebuah studi melaporkan bahwa 67 % siswa di kota-kota besar di Indonesia menyatakan bahwa *bullying* terjadi di sekolah mereka. Banyak laporan bahwa korban *bullying* mengalami dampak negatif seperti trauma berkepanjangan, luka, bahkan kematian.

Menurut Yamin dkk (2018), faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa melakukan perilaku *bullying*, antara lain:

1. Perbedaan kelas, masalah ekonomi, etnisitas atau rasisme. Faktor *bullying* dapat terjadi ketika terdapat perbedaan ekstrim individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung dan jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab *bullying*.
2. Tradisi atau kebiasaan dalam senioritas. Senioritas sering dijadikan alasan tindakan *bullying*. Senioritas ini tidak berhenti begitu saja, senioritas termasuk dalam perilaku yang berulang dan berantai. Senioritas ini terjadi dengan alasan untuk memuaskan keinginan mencari masalah, mencari popularitas, penyaluran dendam dan menunjukkan kekuasaan.
3. Keluarga tidak rukun. Adanya berbagai masalah internal dari keluarga seperti ketidakhadiran orang tua, menderita depresi, kurangnya komunikasi dan ketidakharmonisan merupakan penyebab tindakan kekerasan yang signifikan.
4. Iklim lingkungan sekolah yang tidak hangat dan tidak bersahabat atau diskriminatif. Apabila pengawasan dari pihak sekolah itu longgar dan tidak disiplin maka perilaku *bullying* dapat terjadi.
5. Karakter individu atau kelompok. Memiliki rasa dendam dalam pergaulan teman sebaya, kesalahan interpretasi pada perilaku korban.

Menurut Djuwita (2010) penanganan kasus *bullying* di sekolah cenderung melihat permasalahan dari sudut pandang pelaku yang dianggap bermasalah. Jika ada anak yang melakukan *bullying* di sekolah, penanganannya bergantung pada dampak yang terlihat. Misalnya ada siswa yang terluka karena kekerasan fisik, maka

penanganannya lebih serius dan keras bila dibandingkan dengan kekerasan verbal atau psikologis.

Pelaku *bullying* di sekolah biasanya memiliki latar belakang sebagai anak korban pelecehan seksual, anak dengan keterampilan sosial yang kurang, anak yang tidak dapat memenuhi harapan keluarga dan sekolah, agresif, mendominasi orang lain kurang mendapatkan dukungan sosial (orang tua sering menggunakan pendekatan terisolasi sosial).

Peranan guru di sekolah sangat penting untuk dilihat sebagai figur pelindung sehingga siswa siswi merasa nyaman. Persoalannya tidak semua guru menyadari adanya perundungan. Pengetahuan yang kurang membuat guru merespon perundungan yang terjadi hanya seadanya saja. Guru tidak mengetahui perilaku seperti apa yang termasuk perilaku perundungan, sehingga guru cenderung memberikan respon yang tidak tepat ketika terjadi perundungan (Puspita, et al, 2022).

Bullying telah menjadi isu global yang mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, baik di tingkat lokal maupun internasional. Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa kasus *bullying* tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di tempat-tempat umum, di dunia maya, bahkan di lingkungan kerja. Dampaknya pun bisa sangat merugikan, mulai dari menurunnya kinerja akademik, gangguan mental, hingga bahaya bunuh diri.

Di Kabupaten Ciamis, meskipun belum ada data spesifik yang menggambarkan tingkat keparahan kasus *bullying*, namun berbagai laporan informal dan pengamatan lapangan menunjukkan bahwa *bullying* telah menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian serius. Bentuk-bentuk *bullying* yang umum terjadi meliputi pelecehan verbal, fisik, psikologis, serta *cyberbullying*.

Upaya Penyuluhan SI BILLY (Aksi Bebas *Bully*) dalam mengatasi kasus *bully* di Ciamis yaitu bagian dari pengembangan program yang ada di bidang Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (PPPA) mengenai perlindungan anak dan difokuskan di tempat Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) yaitu di bawah bidang Pengendalian Penduduk (DALDUK). Tujuan pengembangan Penyuluhan SI BILLY secara umum adalah memberikan edukasi kepada remaja mengenai bahaya *bully*, meningkatkan kesadaran saling bertoleransi dari perbedaan, Untuk mendukung terciptanya lapangan positif.

IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa permasalahan, sebagai berikut:

1. *Bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang terjadi berulang kali dengan cara menyakiti fisik maupun mental yang dilakukan oleh anak ataupun sekelompok anak terhadap anak yang lain.
2. Perilaku *bullying* sering mengintai anak remaja yang duduk di bangku pendidikan baik SD, SMP, SMA, bahkan sampai Perguruan Tinggi.
3. Tidak semua guru di sekolah mengetahui perilaku seperti apa yang termasuk perilaku perundungan, sehingga guru cenderung memberikan respon yang tidak tepat ketika terjadi perundungan.
4. *Bullying* berpeluang besar untuk ditiru, siswa yang melakukan *bullying* bisa terjadi setelah mereka sendiri pernah mendapatkan perlakuan *bullying*.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berlokasi di Dinas Pengendalian Penduduk, keluarga berencana, pemberdayaan perempuan, dan perlindungan anak (DP2KBP3A) Kabupaten Ciamis yang berlangsung selama 3 (tiga) bulan. Salah satu program yang dilaksanakan selama pengabdian yaitu penyuluhan SI BILLY (Aksi Bebas *Bully*) yang berlokasi di dua Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) Mitra dari DP2KBP3A Kabupaten Ciamis dibawah bidang DALDUK yaitu SMPN 1 Cisaga dan SMPN 1 Cijeungjing dengan sasaran kedua lokus tersebut yaitu kelas 9. Kegiatan ini berlangsung selama 1 hari pada setiap lokusnya. Pada 2 (dua) lokus tersebut, metode penyuluhan yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab dengan strategi kontekstual.

Strategi kontekstual ini digunakan dalam penyuluhan SI BILLY (Aksi Bebas *Bully*) karena materi yang disampaikan dihubungkan dengan kehidupan nyata agar para peserta mudah untuk mengingat dan memahaminya. Seperti halnya menurut Raub (dalam Nababan, D., 2023) menyatakan bahwa melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, membuat siswa menjadi mudah untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui pemikiran dan mereka tidak akan memperoleh pengetahuan secara pasif. Adapun tahapan yang dilakukan sebelum melaksanakan penyuluhan SI BILLY (Aksi Bebas *Bully*):

Tahap pertama, melakukan observasi langsung di lingkungan Dinas P2KBP3A Kabupaten Ciamis dan melakukan wawancara mengenai permasalahan apa yang banyak terjadi di kabupaten Ciamis. Setelah dilakukan wawancara dan observasi, ternyata masih banyak masalah *bullying* yang terjadi khususnya di sekolah-sekolah. Melihat hal tersebut, melalui program

yang telah ada di DP2KBP3A Kabupaten Ciamis kemudian dikemas dengan inovasi maka terbentuklah program SI BILLY (Aksi Bebas *Bully*) yaitu program yang berupa penyuluhan.

Tahap kedua, mengkomunikasikan dan berkoordinasi dengan berbagai pihak. Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini ialah Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kabupaten Ciamis, UPTD P5A Kecamatan Cisaga, SMPN 1 Cisaga, UPTD P5A Kecamatan Cijeungjing dan SMPN 1 Cijeungjing.

Tahap ketiga yaitu membagi tugas setiap anggota kelompok, menyiapkan bahan materi penyuluhan, mempersiapkan alat dan bahan seperti PPT, media pembelajaran audio visual (video), media pembelajaran audio (lagu), dan *sticky notes*. Kemudian melakukan penyuluhan dengan sasaran kelas 9 SMPN 1 Cisaga yang berjumlah 250 orang dan kelas 9 SMPN 1 Cijeungjing yang berjumlah 200 orang, di waktu yang telah ditentukan dengan metode ceramah dan tanya jawab

Tahap keempat yang dilakukan yaitu melaksanakan evaluasi program dengan cara tes, yaitu *pre test* yang dilakukan sebelum materi diberikan untuk melihat sejauh mana pengetahuan yang peserta miliki mengenai *bullying*. Kemudian di akhir acara dilakukan *post test* untuk mengukur sejauh mana pemahaman para peserta setelah dilakukan penerangan oleh penyuluh.

Tahap terakhir, adanya tindak lanjut dari pelaksanaan SI BILLY (Aksi Bebas *Bully*) yaitu dengan adanya sesi "Curhatan Si Billy". Dimana pada sesi tersebut, para peserta diberikan selebaran *sticky notes* untuk diisi mengenai pengalamannya, baik itu pengalaman menjadi korban *bully*, saksi *bully* atau bahkan pelaku *bully*. Sesi ini bertujuan agar anak mampu speak up atas tindakan *bullying* yang dapat

merugikannya, sehingga nantinya dapat segera ditangani dan tidak ada lagi perundungan yang terjadi di sekolah sehingga dapat tercipta Sekolah Ramah Anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu upaya untuk menurunkan kasus *bullying* di sekolah adalah dengan melakukan program penyuluhan pencegahan *bullying*. SI BILLY (aksi bebas *bully*) merupakan salah satu upaya pencegahan *bullying*. Program SI BILLY ini adalah pengembangan program yang ada di bidang Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (PPPA) mengenai perlindungan anak dan difokuskan di tempat Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) yaitu di bawah bidang Pengendalian Penduduk (DALDUK).

Aksi Bebas *Bully* merupakan suatu program yang bertujuan untuk memerangi dan mencegah tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Program ini didesain untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah *bullying*, memberikan pemahaman tentang jenis-jenis *bullying*, dampaknya, serta strategi pencegahan dan penanggulangan. Melalui program ini, diharapkan para peserta dapat mengidentifikasi perilaku *bullying*, memahami pentingnya melaporkan atau menanggapi kasus *bullying*, dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif bagi semua individu di sekolah.

Edukasi perilaku Aksi Bebas *Bully* (SI BILLY) ini dilaksanakan di SMPN 1 Cisaga dan SMPN 1 Cijeungjing Kabupaten Ciamis dengan memberikan penyuluhan untuk menjelaskan berbagai informasi terkait perilaku *bullying*. Edukasi ini memiliki tujuan mengurangi angka kasus *bullying* atau perundungan di sekolah khususnya di SMPN 1 Cisaga dan Cijeungjing. Hal ini dikarenakan masih ada banyak

resiko terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah yang tidak dapat dicegah karena baik pelaku maupun korban *bullying* tidak menyadari bahwa perilaku *bullying* sedang terjadi. Dimana pengaruh lingkungan kadang kala menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter remaja untuk menjadi pelaku perundungan.

Sebelum memulai proses sosialisasi, seluruh peserta penyuluh diminta untuk mengikuti *pretest* sebagai langkah awal. Partisipasi dalam *pretest* dan acara penyuluhan ini melibatkan 200 siswa siswi di SMPN 1 Cisaga dan 200 siswa siswi di SMPN 1 Cijeungjing dan juga dalam pelaksanaan acara melibatkan partisipasi beberapa guru di sekolah tersebut. *Pretest* tersebut dirancang untuk mengukur pengetahuan para siswa siswi tentang perilaku perundungan di lingkungan sekitar mereka. *Pretest* mencakup serangkaian pertanyaan yang mengharuskan responden untuk menilai Tingkat pemahaman mereka dengan menggunakan skala nominal. Pertanyaan dalam *pretest* mencakup contoh dari *bullying*, dampak perbuatan *bullying*, serta Tindakan yang harus diambil jika seseorang menjadi korban atau menyaksikan perundungan.

Setelah menjalani *pretest*, para siswa kemudian diberikan materi yang komprehensif tentang perundungan. Materi ini mencakup pengertian perundungan, jenis-jenis perundungan, perundungan dapat terjadi dimana saja, faktor pemicu perundungan, dampaknya, hukum bagi pelaku perundungan, upaya pencegahan serta mekanisme pengaduan. Materi ini disampaikan melalui media salindia dengan berbagai metode termasuk ceramah dan tanya jawab. Selama proses penyampaian materi, peserta diajak aktif berpartisipasi dalam sesi tanya jawab untuk mengetahui pemahaman dan respon mereka terhadap materi yang diberikan.



Gambar 1. Penyampaian Materi Sumber (Peneliti)

Upaya dalam meningkatkan partisipasi siswa agar lebih aktif pada saat pematerian dalam program SI BILLY dengan cara memberikan hadiah bagi mereka yang berani berpendapat atau bertanya selain itu penyuluh memberikan *sticky notes* kepada setiap individu yang nantinya mereka isi dengan pengalaman mereka, yang tujuan mengetahui sejauh mana perundungan sudah terjadi di lingkup sekolah, serta untuk mencari Solusi bersama bagaimana hal tersebut dapat diminimalisir atau diatasi.



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab Sumber (Peneliti)

Hasil dari penyampaian sosialisasi mengenai Aksi Bebas Bully (SI BILLY) di SMPN 1 Cisaga dan SMPN 1 Cijeungjing sangat positif. Pada seluruh aktivitas yang telah dilakukan secara pengetahuan dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa dalam memahami perilaku *bullying*.

Setelah melalui proses pemberian materi edukasi yang komprehensif serta pengerjaan *posttest*, diketahui terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman tentang *bullying* di kalangan siswa dan siswi. Dari hasil evaluasi, sekitar 85% dari siswa siswi yang

berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan mengalami peningkatan mereka tentang perundungan. Mereka mampu mengidentifikasi perilaku perundungan. Memahami berbagai bentuk, mengenali factor yang terlibat, serta menyadari dampak dan konsekuensinya. Lebih penting lagi, siswa juga memahami Tindakan yang harus diambil jika mereka menjadi korban atau menyaksikan perundungan. Hal ini mencerminkan peningkatan kesadaran dan pemahaman mereka tentang isu ini. Sementara itu, terlihat pada pihak sekolah, ikut berpartisipasi dalam penyuluhan ini. Guru juga terlibat aktif dalam mendukung upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan.

Nama	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
SMPN 1 Cisaga		
Rata-Rata Nilai:	71,5385	89,78
SMPN 1 Cijeungjing		
Rata-Rata Nilai:	73,6	92

Table 1. Nilai Hasil *Pre test* dan *Post Test* Sumber (Peneliti)

Peningkatan ini adalah Langkah positif menuju terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan bebas dari perundungan dengan pemahaman yang lebih baik tentang perundungan. Siswa dan guru di SMPN 1 Cisaga dan SMPN 1 Cijeungjing dapat bekerja sama untuk mengurangi kasus perundungan di sekolah dan membangun karakter lebih baik pada generasi muda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam program SI BILLY (Aksi Bebas Bully), dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Kegiatan penyuluhan yang dilakukan

dengan metode ceramah dan tanya jawab dapat mendapatkan respon yang baik dari para peserta karena didalamnya menambahkan media pembelajaran berupa video dan lagu. (2) Strategi kontekstual digunakan pada penyuluhan dapat meningkatkan partisipasi peserta untuk aktif pada saat kegiatan. (3) Cara yang dilakukan penyuluh untuk meningkatkan partisipasi peserta, selain menggunakan media pembelajaran dan strategi kontekstual, penyuluh memberikan *reward* atau hadiah bagi peserta yang berani bertanya dan menyatakan bahwa adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman tentang *bullying* di kalangan siswa siswi. Peningkatan ini adalah Langkah positif menuju terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan bebas dari perundungan dengan pemahaman yang lebih baik tentang perundungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan artikel ini. Penulisan artikel ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu tugas akhir dari kegiatan FKIP EDU yang dilakukan oleh mahasiswa semester 6 Jurusan Pendidikan Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi kami mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang telah membantu kami dalam kegiatan pengabdian serta dalam menyelesaikan artikel ini, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bapak Bayu Adi Laksono, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Lapangan Kelompok 2 DP2KBP3A Kab. Ciamis.
2. Ibu Nastiti Novitasari, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Lapangan Kelompok 1 DP2KBP3A Kab. Ciamis dan juga selaku dosen

mata kuliah Perencanaan Partisipatif serta dosen pengampu mata kuliah Teknologi Pembelajaran.

3. Bapak Ahmad Hamdan, S.Pd., M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Pengorganisasian Sosial.
4. Bapak Ir. Djafar Shiddiq, M.Si. selaku kepala bidang DALDUK DP2KBP3A Kabupaten Ciamis dan Guru Pamong Kelompok 1.
5. Bapak Nonoy, S.Ag., M.Si. selaku kepala bidang KBKK DP2KBP3A Kabupaten Ciamis dan Guru Pamong Kelompok 2.
6. Bapak Ujang Solihat Muslih, Spd., M.M selaku kepala sekolah SMPN 1 Cisaga yang telah bersedia memberikan kami izin dalam kegiatan penelitian.
7. Bapak Dede, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah SMPN 1 Cijeungjing yang telah bersedia memberikan kami izin dalam kegiatan penelitian.
8. Siswa-Siswi SMPN 1 Cisaga dan SMPN 1 Cijeungjing yang telah bersedia membantu dalam penelitian artikel ini
9. Seluruh anggota tim kelompok FKIP EDU DP2KBP3A Kabupaten Ciamis yang telah bekerja keras dalam melakukan penelitian dan penulisan artikel ini sehingga akhirnya artikel ini dapat diselesaikan.

REFERENSI

- Arismantoro. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Aurellia, S. P. (2023). Bullying Prevention Assistance For Elementary School Students In Simogirang Village Sidoarjo Regency. *Soeropati: Journal of Community Service*, 6(1), 46-56.
- Dewi, C. F., Sema, N., & Salam, S. (2020). Upaya edukasi pencegahan bullying pada siswa

- sekolah menengah atas di kabupaten Manggarai Ntt. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120-129.
- Ertinawati, Y., Nurjamilah, A. S., & Rachman, I. F. (2023). INOVASI PENANGANAN BULLYING DI SEKOLAH BERBASIS APLIKASI DIGITAL DI ERA SOCIETY 5.0. *JURNAL PEDAMAS (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 1(04), 693-701.
- Firdaus, F. M. (2019). Upaya Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar dengan Mensinergikan Program Sekolah dan Parenting Program melalui Whole-School Approach. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 49–60. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v2i2.28098>
- Giletta, M., Choukas-Bradley, S., Maes, M., Linthicum, K. P., Card, N. A., & Prinstein, M. J. (2021). A Meta-Analysis of Longitudinal Peer Influence Effects in Childhood and Adolescence. In *Psychological Bulletin* (Vol. 147, Issue 7). <https://doi.org/10.1037/bul0000329>
- Hasibuan, M. N. S., Rohana, Saragih, S. Z., & Muti'ah, R. (2019). Pengaruh Kecerdasan Moral Dan Kesadaran Moral. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 4(2), 107–111.
- Muhammad Waseem, A. B. N. (2023). *Bullying*
- Nurrohmah, F. S. (2017). Penanggulangan Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus Dan Konsep) Karya: Abd. Rahman Assegaf. *Rahman Assegaf. Yogyakarta: IAIN Surakarta.*
- Perang, B., & Waji, R. S. (2023). PSIKOEDUKASI TENTANG BULLYING PADA SISWA DAN SISWI SD FRATER THAMRIN MAKASSAR. *ASAWIKA: Media Sosialisasi Abdimas Widya Karya*, 8(1), 21-26.
- Rahmawati, I. (2023). *Kesehatan Mental Siswa Korban Bullying (Studi Kasus Pada Siswa di SDN 1 Sambilawang, Kec. Bungkal Ponorogo)* (Doctoral dissertation).
- Saptono, B. (2022). How Does Bullying Happen in Elementary School? *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2), 187–193. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.50364>
- Sambas, N. (2023, January). Perlindungan Hukum Anak Korban Bullying Ditinjau dari Aspek Viktimologis Upaya Perlindungan Anak. In *Bandung Conference Series: Law Studies* (Vol. 3, No. 1, pp. 503-509).
- Perang, B., & Waji, R. S. (2023). PSIKOEDUKASI TENTANG BULLYING PADA SISWA DAN SISWI SD FRATER THAMRIN MAKASSAR. *ASAWIKA: Media Sosialisasi Abdimas Widya Karya*, 8(1), 21-26.
- Dewi, C. F., Sema, N., & Salam, S. (2020). Upaya edukasi pencegahan bullying pada siswa sekolah menengah atas di kabupaten Manggarai Ntt. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120-129.
- Nababan, D. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825–837.